

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI
DESA KARANGBANJAR KABUPATEN PURBALINGGA
*SOCIAL ECONOMY IMPACT OF TOURISM DEVELOPMENT IN
KARANGBANJAR VILLAGE PURBALINGGA REGENCY***

Oleh:

Alizar Isna

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNSOED**

(Diterima: 18 Maret 2004, disetujui: 29 Maret 2004)

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata bila dikaitkan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Karangbanjar pada umumnya, belumlah seperti yang diharapkan. Pengembangan sektor pariwisata di desa tersebut tidak secara otomatis memberikan dampak yang signifikan bagi sektor pertanian. Demikian halnya dengan tenaga kerja yang ada. Tidak semua pemilik usaha kerajinan dapat memetik manfaat langsung dari pengembangan sektor pariwisata, yang disebabkan karena kondisi yang tidak menguntungkan dan kemampuan mereka memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, aparat dan masyarakat Desa Karangbanjar hendaknya mulai memikirkan untuk mengupayakan pemerataan, baik pemanfaatan atas pemetik manfaat langsung dari pengembangan pariwisata maupun dalam hal pembangunan prasarana umum di keseluruhan dusun yang ada di desa tersebut.

Kata kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Pengembangan Pariwisata

ABSTRACT

The development of tourism that connected with the social economy change of Karangbanjar society, is far from expectation. The development of tourism sector did not significantly change the agriculture sector and the employment sector directly. Also the using of workers. Not all the entrepreneur of craftman receive the direct benefit from the development of tourism sector, which caused profitable condition and the ability to use the exist vacant. Therefore, the officers and society of Karangbanjar village must begin to think the making rate of the profit taking from tourism development sector and the public facility development all trough the village nearby.

PENDAHULUAN

Terdapat hal yang menarik untuk dikaji sehubungan dengan pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. Desa Karangbanjar, selain mengandalkan sektor pertanian, juga memiliki beberapa

potensi lain berupa keindahan alam pedesaan dan beberapa kerajinan yang telah mampu menembus pasar ekspor. Adapun kerajinan yang dimaksud, adalah kerajinan rambut, kerajinan sapu dan tempurung, bubut kayu, rotan, serta makanan tradisional seperti jenang, wajik,

Di Desa Karangbanjar juga terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berhasil meraih juara I Lomba Pokdarwis Tingkat Propinsi Jawa Tengah Tahun 1995/1996 dan Juara II Tingkat Nasional Tahun 1996/1997.

Mengingat potensi yang dimiliki Desa Karangbanjar, pada tahun 1992 Pemerintah Kabupaten Purbalingga menetapkan desa tersebut menjadi Desa Wisata yang diharapkan akan menjadi objek kunjungan para wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara. Agar maksud dan tujuan tersebut dapat tercapai, maka dikembangkan suatu paket wisata menarik yang disebut "Semalam di Kampung" yang khusus ditawarkan kepada wisatawan mancanegara. Paket tersebut menawarkan wisatawan untuk menikmati kehidupan malam masyarakat desa, menyaksikan berbagai kekayaan seni budaya, tradisi, dan keindahan alam desa. Guna menyambut para wisayawan, paket tersebut menyiapkan sambutan selamat datang yang mengesankan. Selain itu, paket "Semalam di Kampung" juga menyediakan fasilitas home stay, hidangan makanan tradisional, serta berkeliling desa wisata dengan kendaraan tradisional (dokar), sambil menikmati kesenian tradisional, pengolahan lahan pertanian dan padi secara tradisional, serta menikmati kebun swalayan dan 'kolam pancingan'.

Guna mendukung program Desa Wisata, jembatan desa dan jalan menuju Desa Karangbanjar

telah dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga. Dengan pembangunan kedua prasarana tersebut, diharapkan transportasi menuju desa tersebut semakin mudah dan nyaman.

Upaya keras Pemerintah Kabupaten dan masyarakat Desa Karangbanjar tidaklah sia-sia. Menurut Achmad Sobari, Kepala Desa Karangbanjar, sepanjang tahun 1997 tercatat 3.656 wisatawan nusantara dan 168 wisatawan mancanegara berkunjung ke Desa Karangbanjar.

Namun demikian, kehadiran wisatawan terutama wisatawan mancanegara, akan memberikan dampak lain selain upaya menggalakkan kegiatan ekonomi desa (Usman, 1998). Sehubungan dengan hal tersebut, menarik untuk ditelusuri perkembangan industri pariwisata dan pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Karangbanjar, mengingat nampaknya Pemerintah Kabupaten Purbalingga berupaya memadukan pembangunan di sektor pariwisata dengan sektor pertanian. Sementara, beberapa ahli mengatakan bahwa ada kecenderungan para petani, khususnya di Jawa, membuka usaha-usaha non pertanian sebagai usaha strategis agar tetap mampu bertahan akibat semakin kurang mampunya sektor pertanian memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup para petani (Manning, 1988; White, 1990; Palte, dalam Rizal, 1993). Untuk itulah, melalui penggambaran

perkembangan sektor pertanian di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada proses dan makna dari pengembangan pariwisata beserta dampaknya bagi kehidupan masyarakat Desa Karangbanjar. Agar dapat diperoleh gambaran yang men-dalam dari peristiwa tersebut, digunakan pendekatan kualitatif, dengan bentuk studi embadded case study (Yin, 1987).

Lokasi penelitian adalah di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terbuka, dengan pemilihan informan awal secara purposive dan informan selanjutnya menggunakan teknik snow-ball. Analisis data yang dilakukan baik ketika di lapangan maupun setelah data dikumpulkan, dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Untuk menetapkan keabsahan data digunakan 4 kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 1990; dan Nasution, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini hendak mengkaji proses pengembangan

pariwisata/desa wisata, hasil-hasil yang dirasakan dari pengembangan desa wisata dikaitkan dengan perubahan kehidupan sosial ekonomi, dampak pengembangan desa wisata pada sektor pertanian, serta dampak pengembangan desa wisata pada perkembangan home industry dan penyerapan tenaga kerja menurut pandangan masyarakat. Oleh karena itu, sistematika pembahasan dan analisisnya pun disesuaikan dengan fokus kajian tersebut. Namun sebelum membahas hal di atas, terlebih dahulu akan diuraikan secara ringkas kondisi umum Desa Karangbanjar.

Gambaran Ringkas Kondisi Umum Desa Karangbanjar

Desa Karangbanjar merupakan salah satu desa dari 14 desa di wilayah Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Desa Karangbanjar mempunyai luas wilayah \pm 148,351 Ha, dengan jumlah penduduk 3.658 jiwa, dan jumlah KK sebanyak 889. Desa Karangbanjar mempunyai 5 Dusun, 9 RW, dan 18 RT.

Desa Karangbanjar terletak \pm 5 km barat laut Kota Purbalingga, dihubungkan dengan fasilitas jalan yang dapat dilewati oleh semua kendaraan roda dua dan empat. Sebagaimana desa lain pada umumnya, Desa Karangbanjar memiliki berbagai fasilitas, seperti kantor kepala desa, balai desa, sekolah dasar, puskesmas dan polindes, masjid dan mushola, serta pemakaman umum. Sedangkan fasilitas umum penunjang kegiatan

Proses Pengembangan Desa Karangbanjar Menjadi Desa Wisata

Ide pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar berasal dari Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga. Ide tersebut merupakan respons dan tindak lanjut dari himbauan Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah yang disampaikan dalam rapat kerja di Semarang tahun 1990. Ketika itu, Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah menghendaki pengembangan obyek wisata untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Guna menindaklanjuti himbauan tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga melakukan survei potensi wisata yang ada di Purbalingga. Dinas tersebut juga melakukan survai mengenai waktu berkunjung para wisatawan di obyek-obyek wisata di kabupaten-kabupaten sekitar Purbalingga.

Berdasarkan survei yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten ditemukan: pertama, masih ada waktu luang dari wisatawan yang berkunjung ke Baturraden dan Banjarnegara, sehingga memungkinkan untuk mengajak wisatawan tersebut berkunjung ke Purbalingga; kedua, diperoleh data mengenai acara reuni mantan tentara Belanda yang pernah bertugas di wilayah eks Karesidenan Banyumas yang dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga. Acara reuni tersebut telah berlangsung semenjak tahun 1992. Selain itu, ditemukan potensi wisata di Desa Karangbanjar, yang

meliputi nuansa alami pedesaan, kerajinan tangan, dan makanan tradisional. Atas dasar potensi tersebut, disusunlah rencana pengembangan Desa Karangbanjar menjadi Desa Wisata. Perkembangan selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Purbalingga No. 556-15 Tahun 1992 ditetapkan Desa Karangbanjar sebagai Desa Wisata.

Guna mendukung pengembangan Desa Karangbanjar menjadi Desa Wisata, dimulailah pembangunan prasarana pendukung. Diawali dengan penyiapan beberapa rumah penduduk untuk dijadikan home stay, untuk itu disediakan dana bergulir — sayangnya tidak bergulir sebagaimana yang direncanakan — khususnya bagi rumah yang belum memiliki sarana MCK. Selain fasilitas home stay, juga dilaksanakan perbaikan dan pembangunan prasarana jalan, jembatan desa, 'kolam pancingan', serta bumi perkemahan. Tidak tertinggal, sambungan saluran telepon juga masuk ke desa tersebut, guna memenuhi kebutuhan komunikasi para wisatawan. Selanjutnya, guna keteraturan pengelolaan pengembangan Desa Wisata tersebut, dibentuk tim pengelola tingkat kabupaten dengan Dinas Pariwisata kabupaten sebagai koordinator, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Sinar Pesona" di tingkat desa.

Selain pembangunan prasarana fisik, pembinaan kepada

sementara yang diharapkan oleh perajin adalah hal-hal yang berhubungan dengan upaya mengembangkan hasil karya mereka serta perluasan pemasarannya.

Pengembangan Pariwisata Desa Karangbanjar dan Dampaknya bagi Aspek-aspek Pokok Kehidupan Masyarakat

Pembangunan kepariwisataan pada dasarnya diarahkan pada peningkatan pariwisata sebagai sektor andalan untuk menggalakkan kegiatan ekonomi maupun kegiatan sektor lain yang terkait sehingga pendapatan daerah, lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan penerimaan devisa dapat meningkat. Demikian halnya dengan pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar. Melalui pengembangan pariwisata, usaha kerajinan setempat yang dirintis sejak tahun 1960-an diharapkan semakin berkembang sehingga lapangan kerja dan pendapatan masyarakat akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Karangbanjar.

Fakta di lapangan menunjukkan, setelah Desa Karangbanjar ditetapkan sebagai Desa Wisata, wisatawan mancanegara maupun nusantara memang berkunjung ke desa tersebut. Hanya, jumlah wisatawan yang berkunjung, terutama wisatawan mancanegara, tidaklah sebesar sebagaimana yang dikemukakan oleh aparat desa dalam beberapa media massa.

Kenyataan empirik yang

diperoleh dari kunjungan wisatawan di Desa Karangbanjar adalah (1) sebelum krisis, nuansa alami pedesaan yang ditawarkan kepada calon wisatawan masih cukup kental sehingga bagi wisatawan yang memang ingin menikmati nuansa tersebut merasa cukup puas, (2) sebagian calon pengunjung, terutama wisatawan nusantara, merasa kecewa karena tidak menemukan obyek wisata yang bisa mereka kunjungi di desa tersebut, (3) wisatawan yang berkunjung dan bermaksud melihat kerajinan masyarakat, hanya dipandu dan diarahkan ke lokasi-lokasi kerajinan tertentu.

Berdasar kondisi empirik di atas, tidak keseluruhan masyarakat dapat memetik secara langsung manfaat pengembangan pariwisata di desa mereka. Artinya, hanya sebagian anggota masyarakat, yakni beberapa pelaku industri kerajinan, beberapa pemilik home stay, dan para pelaku seni tradisional. Namun, keuntungan ekonomis yang dirasakan dan diterima tersebut tidak begitu besar sehingga peranannya dalam memperbaiki kehidupan mereka masih lebih kecil bila dibandingkan dengan usaha/pekerjaan utama, baik sebagai perajin, pegawai negeri ataupun profesi lainnya. Pemerintah desa hingga saat ini juga belum bisa mengambil manfaat secara langsung dari pengembangan pariwisata tersebut.

Dengan demikian hasil pengembangan pariwisata bila dikaitkan dengan perubahan

Dampak Pengembangan Sektor Pariwisata terhadap Sektor Pertanian, Perkembangan *Home Industry*, dan Penyerapan Tenaga Kerja.

Meski telah berjalan selama 8 tahun, pengembangan sektor pariwisata di Desa Karangbanjar tidak secara otomatis memberikan dampak yang signifikan bagi sektor pertanian. Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh beberapa ahli (Manning, 1988; Scott, 1989; White, 1990; Palte, dalam Rizal, 1993) bahwa ada kecenderungan yang dilakukan oleh para petani, khususnya di Jawa yang membuka usaha-usaha non pertanian sebagai usaha strategis untuk tetap mampu bertahan akibat semakin kurang mampunya sektor pertanian memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup para petani, tidaklah terjadi di Desa Karangbanjar meski telah dilaksanakan pengembangan sektor pariwisata.

Demikian halnya dengan perkembangan home industry dan penyerapan tenaga kerja di Desa Karangbanjar. Meski pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar antara lain dimaksudkan untuk mengembangkan kerajinan masyarakat setempat, setelah 8 tahun berjalan jumlah pemilik usaha kerajinan justru menurun. Hal yang menyebabkan kondisi ini terjadi, antara lain adalah ketidaksamaan

kemampuan pelaku industri di desa tersebut mengambil kesempatan yang ada. Contoh kasusnya adalah (1) tidak semua pemilik usaha kerajinan bisa memanfaatkan prasarana telekomunikasi yang telah tersedia, sehingga mereka tidak mampu merebut job dari luar, (2) hanya sebagian pemilik usaha kerajinan yang dikunjungi oleh wisatawan sehingga hanya mereka pulalah yang bisa mengambil berbagai peluang yang berhubungan dengan usahanya, (3) sebagian pemilik usaha kerajinan tidak mampu memenuhi tuntutan pasar, misal mereka kurang kreatif dan inovatif sehingga produk dihasilkan cenderung monoton atau tetap sama dari waktu ke waktu.

Demikian halnya dengan penyerapan tenaga kerja di Desa Karangbanjar. Hingga Desember 1998 masih terdapat penduduk usia kerja yang belum dapat bekerja. Perkembangan kerajinan maupun industri rumah tangga tidak dapat menampung mereka karena ketidak-sesuaian antara kemauan dan ketrampilan yang mereka miliki dengan tuntutan kebutuhan dari kerajinan dan industri rumah tangga di Desa Karangbanjar.

Perbandingan data tahun 1992, sebagai awal pengembangan pariwisata di desa Karangbanjar, dengan data tahun 1998 mengenai sektor pertanian, kerajinan dan industri rumah tangga, dan tenaga

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Luas Lahan, Jumlah Petani, Buruh Tani, Pemilik Usaha Kerajinan, dan Tenaga Kerja di Desa Karangbanjar Tahun 1992 dan 1998

Kondisi Sektor Pertanian, Kerajinan dan Tenaga Kerja	1992	1998
1. Luas lahan (dalam Ha)		
a. Sawah teknis	45	45
b. Sawah setengah teknis	30	52,20
c. Sawah sederhana	35,48	-
2. Jumlah Petani Pemilik	120	452
3. Jumlah Penyewa/Penggarap	365	161
4. Jumlah Buruh Tani	355	281
5. Jumlah Pemilik Industri Rumah Tangga	-	1
6. Jumlah Pemilik Usaha Kerajinan	175 KK	119 KK
7. Jumlah Tenaga Kerja yang Masih Menganggur	-	81

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Tahun 1992 dan Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Tahun 1998

Tabel di atas menunjukkan penambahan jumlah petani pemilik yang antara lain terkait dengan proses waris-mewaris; serta berkurangnya jumlah penggarap dan buruh tani. Berkurangnya jumlah buruh tani sangat dirasakan oleh petani pemilik berdasarkan 2 hal; pertama, mesti menunggu giliran kalau hendak 'nyambat' tenaga buruh; kedua, kenaikan upah buruh. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan perubahan pada cara pengusahaan lahan, sebagaimana yang dinyatakan Hardjono (1987).

Upaya pengembangan kerajinan tradisional yang semestinya memberikan kesempatan kerja di luar sektor pertanian, tidaklah berarti yang telah menyebabkan berkurangnya jumlah petani penggarap ($\pm 53,15\%$) dan buruh tani ($\pm 20\%$) sebagaimana digambarkan tabel di atas. Para mantan petani penggarap maupun buruh tani tersebut bukan pindah ke sektor kerajinan, melainkan

merantau ke kota besar. Pada umumnya kesulitan yang dihadapi oleh para mantan petani penggarap maupun buruh tani untuk memasuki sektor kerajinan adalah tidak dimilikinya ketrampilan dan ketelitian yang sangat dibutuhkan dalam pengerjaan kerajinan. Dengan demikian kesesuaian kemampuan, ketrampilan, dan ketelitian dengan jenis pekerjaan tetap merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar untuk dapat diterima dan bekerja pada suatu jenis pekerjaan. Hal inilah yang tidak sepenuhnya mendukung pendapat Sigit (1989).

Selanjutnya, sehubungan dengan pengembangan Desa Wisata yang telah berjalan 8 tahun, yang patut disayangkan adalah: (1) Masih cukup banyak anggota masyarakat Desa Karangbanjar yang tidak mengetahui bahwa desa mereka ditetapkan sebagai desa wisata. Bahkan tidak sedikit, yang malah mempertanyakan apa dan di mana obyek wisatanya; (2)

terakhir desa tersebut, oleh para informan justru dinilai telah menyimpang dari maksud dan dasar pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar. Penilaian para informan tersebut berdasarkan pada pengembangan Desa Wisata lebih berorientasi pada pengembangan fisik desa ketimbang upaya mempertahankan dan pengembangan usaha kerajinan tradisional melalui pembinaan yang terarah (jumlah KK pengrajin justru berkurang); (3) Meski jumlah home stay telah bertambah, yang disayangkan adalah (a) pembangunannya yang justru meninggalkan nuansa alami pedesaan, karena meniru bangunan modern perkotaan, (b) tidak disertai dengan “pembagian” yang adil dalam hal pembagian lokasi menginap, karena wisatawan yang cenderung diarahkan pada home stay tertentu; (4) Pembangunan prasarana fisik dan lingkungan desa masih belum merata karena terkonsentrasi di tiga dukuh saja, yakni Dukuh Karangbanjar, Pekuncen, dan Karangsempu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Meski pengembangan pariwisata di desa Karangbanjar telah berjalan 8 tahun, namun masih cukup banyak anggota masyarakat desa tersebut yang tidak mengetahui bahwa desa

mereka ditetapkan sebagai desa wisata.

2. Pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar pada saat ini telah menyimpang dari maksud dan dasar pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar.
3. Pengembangan pariwisata bila dikaitkan dengan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Karangbanjar pada umumnya, belumlah seperti yang diharapkan.
4. Pengembangan sektor pariwisata di Desa Karangbanjar tidak secara otomatis memberikan dampak yang signifikan bagi sektor pertanian. Demikian halnya dengan penyerapan tenaga kerja di Desa Karangbanjar.
5. Tidak semua pemilik usaha kerajinan mampu memetik manfaat langsung dari pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar, yang disebabkan karena kondisi yang tidak menguntungkan dan ketidakmampuan mereka memanfaatkan peluang yang ada.

Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah aparat dan masyarakat Desa Karangbanjar hendaknya mulai memikirkan (1) pengembangan pariwisata di Desa Karangbanjar hendaknya tetap konsisten dengan maksud dan dasar penetapan desa tersebut sebagai Desa Wisata, (2) upaya pemerataan, baik pemerataan atas

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjono, D. 1987. Tanah, Pekerjaan, dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lincoln, Y. dan E.G. Guba. 1984. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, Beverly Hills, London.
- Manning, C. 1988. Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa. Prisma No.1, LP3ES, Jakarta.
- Miles, B.M. dan A.M. Huberman. 1994. Analisis Data Kualitatif (Terjemahan). UI Press, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito, Bandung.
- Rizal, A. 1993. Beberapa Pendekatan dalam Kajian tentang Respon Petani terhadap Tekanan Penduduk di Jawa, Perubahan Kelembagaan Menjelang Tahun 2000. JIIS No. 4, Jakarta.
- Scott, J. 1989. Moral Ekonomi Petani. LP3ES, Jakarta.
- Sigit, H. 1989. Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia Selama Pelita IV. Prisma No. 5, LP3ES, Jakarta.
- Usman, U. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- White, B. 1988. Agroindustri Pedesaan dan Transformasi Pedesaan. PPIS-Unibraw, Malang.
- Yin, R.K. 1987. Case Study Research: Design and Methods. Beverly Hills, Sage Publications.

Sumber Lain:

Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Tahun 1992 dan Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Tahun 1998.